

**HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN  
RETENSIO PLASENTA DI DESA CONCONG LUAR  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS CONCONG LUAR  
KABUPATEN INDRA GIRI HILIR**

Juraida Roito Hrp, Nurlindawati  
*Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau,  
Alumni Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau*

---

**ABSTRAK**

Angka Kematian Ibu Tahun 2012 sebesar 359/100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian ibu adalah perdarahan diantaranya retensio plasenta (16-17%), atonia uteri ( 50-60%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah (4-5%). Berdasarkan register Puskesmas Concong Luar Tahun 2013 terdapat 57 orang ibu bersalin dengan komplikasi persalinan di antaranya 32 orang mengalami retensio plasenta. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan umur dan paritas dengan kejadian retensio plasenta di Desa Concong Luar wilayah kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2013. Jenis penelitian bersifat kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2014 di Desa Concong Luar. Populasi adalah ibu bersalin dengan komplikasi saat persalinan berjumlah 57 orang dan sampel diambil secara total populasi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisa data bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menemukan kejadian retensio plasenta pada umur resiko rendah sebesar 17,54% dan umur resiko tinggi sebesar 38,6% ini bermakna ada hubungan antara umur dengan kejadian retensio plasenta ( p value  $0,001 < 0,05$ ). Kejadian retensio plasenta pada paritas resiko sebesar 79,2% dan paritas tidak resiko sebesar 39,4% ini bermakna ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta ( p value  $0,003 < 0,05$ ). Disarankan kepada Bidan Puskesmas mampu mendeteksi dini faktor predisposisi retensio plasenta dan memberikan KIE pada pus untuk menjarangkan atau membatasi kelahiran.

**Kata kunci** : Umur, Paritas, Retensio plasenta  
**Daftar Pustaka** : 19 Referensi (1998 – 2012)

## **PENDAHULUAN**

Rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2025, yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan (RPJPK) Tahun 2005-2025. Sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai Tahun 2025 adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikator dampaknya adalah menurunkan angka kematian ibu (AKI) dari 262 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2005 menjadi 74 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2025. Peningkatan kualitas keluarga dan masyarakat tidak dapat terwujud tanpa perbaikan dan peningkatan kesejahteraan ibu. Sehingga kelompok sasaran yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan kesehatan masih tertuju kepada kesehatan Ibu dan Anak.

Salah satu indikator penilaian derajat kesehatan adalah maternal mortality rate (MMR) atau angka kematian ibu (AKI). Indikator tersebut menggambarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak sekaligus tingkat kesejahteraan masyarakat. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Pada tahun 2007, angka Kematian Ibu (AKI) 228/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) 34/1000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) melonjak drastis menjadi 359/100.000 Kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) menurun sedikit menjadi 32/1000 kelahiran hidup.

Penyebab kematian ibu adalah perdarahan 28%, eklamsi 25%, infeksi 11%, komplikasi abortus 5%. Tingginya AKI juga disebabkan tiga kejadian terlambat yaitu terlambat

mengetahui, terlambat merujuk dan terlambat mengambil keputusan serta empat kejadian terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak anak, terlalu dekat jarak antar kelahiran masih tinggi (Depkes RI, 2002). Salah satu penyebab perdarahan adalah retensio plasenta dengan frekuensi (16-17%) dan penyebab lain atonia uteri dengan frekuensi (50-60%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah dengan frekuensi (0,5-0,8%). (Mochtar, 2008).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, angka kematian ibu (AKI) 112,7 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012. Adapun Penyebab Kematian Ibu di Provinsi Riau Tahun 2012 meliputi antara lain perdarahan 39%, hipertensi dalam kehamilan 20%, penyebab lain seperti jantung dan diabetes 29%, partus lama 9%, infeksi 3%. (Dinkes Prov.Riau, 2012). Hasil rekapitulasi laporan audit maternal dan perinatal Dinas Kesehatan Indragiri Hilir selama 2 tahun terakhir (2011-2012) kematian ibu bersalin disebabkan perdarahan. Perdarahan ibu bersalin dapat di sebabkan oleh retensio plasenta, atonia uteri, robekan jalan lahir, sisa plasenta.

Faktor predisposisi terjadinya retensio plasenta yaitu angka tertinggi retensio plasenta pada paritas (Cahyono,2000). menurut Azrul Azwar (2008) faktor resiko pada ibu hamil adalah paritas lebih dari 3 kali perlu di waspadai. Umur ibu, Semakin tua umur ibu maka akan terjadi kemunduran progresif dari endometrium sehingga untuk mencukupi kebutuhan nutrisi janin diperlukan pertumbuhan plasenta yang lebih luas.

Desa Concong Luar wilayah kerja Puskesmas Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir pada Tahun 2011 di dapatkan ibu bersalin dengan komplikasi persalinan sebanyak 38 orang diantaranya retensio plasenta Sebanyak 15 Orang (39%). Pada tahun 2012 di dapatkan ibu bersalin dengan komplikasi persalinan Sebanyak 48 orang diantaranya retensio plasenta Sebanyak 21 Orang (44 %), Sedangkan pada tahun 2013 jumlah ibu bersalin adalah 165 orang yang terdiri dari persalinan normal tanpa komplikasi sebanyak 108 orang dan persalinan dengan komplikasi sebanyak 57 orang antara lain retensio plasenta 32 orang (56%), dan diantara komplikasi yang terjadi pada saat persalinan terdapat 1 orang kematian ibu bersalin dengan retensio plasenta. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin.

Penelitian ini di laksanakan untuk mengetahui Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta di Desa Concong Luar Wilayah Kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2014 di Desa Concong Luar. Populasi adalah ibu bersalin dengan komplikasi saat persalinan berjumlah 57 orang dan sampel diambil secara total populasi. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisa data bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Kejadian Retensio Plasenta di Desa Concong Luar Wilayah Kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong**

	Retensio Plasenta	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	32	56,1
2	Tidak	25	43,9
	Jumlah	57	100

### 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Umur Ibu Bersalin dengan Kejadian Retensio Plasenta di Desa Concong Luar wilayah Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong**

Umur	Retensio Plasenta		Total	OR (95%CI)	p Value
	YA	TIDAK			
	N %	N %			
Resiko rendah	10 17,5	20 35,1	30 100	0.114 (95%CI : 0.033-0.390)	0,001
Resiko tinggi	22 38,6	5 8,8	27 100		
Jumlah	32 56,1	25 43,9	57 100		

**Tabel 3. Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Retensio Plasenta di Desa Concong Luar wilayah kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong**

Paritas	Retensio Plasenta		Total	OR (95%CI)	p Value
	YA	TIDAK			
	N %	N %			
Risiko	19 79,2	5 20,8	24 100	6.650 (95%CI : 1.975-22.388)	0,003
Tidak Berisiko	13 39,4	20 60,6	33 100		
Jumlah	32 56,1	25 43,9	57 100		

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Retensio Plasenta**

Berdasarkan *uji Chi square* di peroleh nilai  $p = 0,001$  sehingga nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian retensio plasenta di Desa Concong Luar wilayah kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong tahun 2013. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa Umur adalah variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi. Angka-angka kesakitan maupun kematian hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur. Hubungan dengan retensio plasenta, kejadian retensio plasenta lebih banyak terjadi pada ibu muda dibawah 20 tahun karena organ reproduksi belum dapat berfungsi dengan baik, miometrium tidak bisa berkontraksi dan retraksi dengan maksimal maka proses pelepasan plasenta dari tempat implantasinya juga terganggu yang akhirnya menyebabkan retensio plasenta. Sedangkan pada umur >35 tahun semakin tua umur ibu maka akan terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium sehingga untuk mencukupi kebutuhan nutrisi janin diperlukan pertumbuhan plasenta yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eufrasia Zau di Puskesmas Jagir Surabaya pada Tahun 2012 tentang Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta. Bahwa Ibu bersalin pada umur < 20 dan >35 tahun mayoritas mengalami retensio plasenta yaitu sebanyak 12 orang (66,7%). Ibu bersalin pada umur 20-35 tahun mayoritas tidak

mengalami retensio plasenta yaitu sebanyak 33 orang (82,5%). Dilihat dari analisis data dengan menggunakan Uji Chi-Square didapatkan ada hubungan antara umur ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang berumur <20 Tahun lebih dominan mengalami retensio plasenta di Desa Concong Luar disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai persalinan masih banyak ibu-ibu beresiko hamil di usia <20 tahun dan sebagian kecil persalinan ditolong oleh dukun dimana pernah terjadi retensio plasenta. Sedangkan ibu yang berumur >35 Tahun sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai pemahaman pentingnya anak laki-laki atau perempuan dalam suatu keluarga dan sebagian masyarakat percaya banyak anak banyak rezeki sehingga di usia >35 Tahun ibu-ibu masih banyak yang hamil.

### **2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta**

Berdasarkan *uji chi square* diperoleh bilai  $p = 0,003$  sehingga nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta di Desa Concong Luar wilayah kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong tahun 2014.

Hal ini sesuai dengan referensi yang ada bahwa 1-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal, paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian lebih tinggi. Lebih tinggi paritas lebih tinggi kematian maternal (Winkjosastro, 2002). Faktor resiko pada Ibu hamil adalah paritas lebih dari 3 kali perlu

diwaspadai, karena banyak anak keadaan rahim ibu semakin lemah (Azrul Azwar, 2003). Semakin banyak paritas ibu maka terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada janin plasenta akan mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis akan menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga akan menjadi plasenta adhesive sampai perkreta.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eufrasia Zau di Puskesmas Jagir Surabaya pada Tahun 2012 tentang Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Retensio Plasenta, di dapatkan dari 58 orang ibu bersalin mayoritas paritasnya adalah primipara yaitu sebanyak 38 orang (65,5%) dibandingkan multipara dan grandemultipara yaitu sebanyak 20 orang (34,5%). Dari 19 orang ibu bersalin yang mengalami retensio plasenta mayoritas pada multipara dan grandemultipara yaitu sebanyak 11 orang (55%) dibandingkan primipara yaitu 8 orang (21,1%). Hal ini disebabkan karena rahim sering terjadi peregangan sehingga kehilangan elastisitasnya yang kemudian berdampak miometrium tidak dapat berkontraksi dan retraksi dengan maksimal.

Menurut asumsi peneliti ibu dengan paritas >3 lebih banyak mengalami retensio plasenta karena semakin sering hamil dan melahirkan kesehatan alat reproduksi berkurang sehingga hal inilah yang merupakan salah satu faktor resiko retensio plasenta dan kurangnya pengetahuan ibu hamil untuk datang

memeriksa kehamilan ke fasilitas kesehatan. Sehingga di Desa Concong Luar masih banyak dijumpai ibu-ibu dengan jumlah paritas > 3.

## **KESIMPULAN**

1. Ada Hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian retensio plasenta di peroleh nilai  $p = 0,001$  sehingga nilai  $p < 0,05$ .
2. Ada Hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta diperoleh nilai  $p = 0,003$  sehingga nilai  $p < 0,05$ .

## **SARAN**

1. Bagi Institusi tempat penelitian Diharapkan Bidan di Desa Concong Luar mampu mendeteksi dini faktor predisposisi Retensio plasenta yang dapat mengakibatkan perdarahan dengan memberikan KIE kepada ibu hamil pentingnya ANC secara teratur dan kepada pasangan usia subur bagaimana mengatur dan merencanakan kehamilannya.
2. Bagi Peneliti selanjutnya Diharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor lain seperti interval yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta.
3. Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan bagi istitusi pendidikan dapat menambah referensi mengenai penelitian ini sebagai tambahan dan bacaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, 2008. Sikap Manusia Dan Pengukurannya, Jakarta: Rineka cipta.
- Cahyono, 2000. Paritas vs perdarahan-post partum. <http://oktinikilah.blogspot.com/2009/03>. Diakses tanggal 21 Desember 2013.
- Depkes RI. 2001. Program Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Intergratif ditingkat Pelayanan Dasar, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. safe Motherhood. Jakarta. FKMUI
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *AMP Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2012*. Indragiri Hilir
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Riau*.
- Eufrasia zau, 2012. Hubungan umur dan paritas dengan kejadian retensio plasenta. [Http://Library-griya\\_husada.com](Http://Library-griya_husada.com). Diakses tanggal 6 mei 2014.
- Manuaba, I.B.G. 2007. Pengantar Kuliah Obstetri, Jakarta: EGC.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ilmu Kebidanan Kandungan dan KB*, Jakarta: EGC
- Mochtar R. 2008. Buku Acuan Nasional Kesehatan Maternal Dan Neonatal, Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta : Salemba Medika.
- Prawirohardjo, S. 2002. *Ilmu Kebidanan dan Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Rustam Muchtar, 1998. *Sinopsis Obstetri Edisi 2*, Jakarta : EGC
- Saifuddin, Abdul Bahri. 2002. Panduan Praktik Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka,
- Sarwono. 2002. Ilmu Kebidanan, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Sastrawinata. 2005. Ilmu Kesehatan Reproduksi: Obstetrik patologi, Jakarta: EGC.
- Wiknjosastro, 2002. Ilmu kebidanan, Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo,